

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mengalami keterbatasan dalam bidang permodalan dan penguasaan teknologi. Salah satu alternatif pemecahan masalahnya adalah dengan menarik investor baik dari dalam maupun luar negeri, baik berupa pinjaman luar negeri atau penanaman modal asing. Pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembiayaan pembangunan yang juga berperan dalam mekanisme alokasi modal dan pemantauan korporasi serta sebagai sarana bagi pemerintah untuk melaksanakan ekonomi pasar disamping memanfaatkan baik kebijakan fiscal maupun moneter. Kegiatan di pasar modal ini mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal investor sebagai pihak yang kelebihan dana dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return paling besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada dipasar. Jadi, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut (Tandelilin, 2001:13).

Konsumsi dan investasi merupakan dua kegiatan yang berkaitan. Penundaan konsumsi sekarang dapat diartikan sebagai investasi dimasa mendatang, dengan demikian investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan

memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2001:3). Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik (www.idx.co.id).

Salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia saat sedang mengalami peningkatan atau sedang mengalami penurunan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI (Jogiyanto, 2015). Hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Karena Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi perhatian penting bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini akan menentukan keputusan para investor apakah akan membeli, menahan, ataukah menjual sahamnya (Wijaya, 2015).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, baik yang berasal dari luar (faktor eksternal) maupun dari dalam (faktor internal) seperti pengumuman-pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, pendanaan, investasi, tenaga kerja, pengumuman dari badan direksi manajemen dan pengumuman laporan keuangan dari perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi indeks saham antara lain pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industry sekuritas, gejolak politik dalam negeri, fluktuasi nilai tukar dan berbagai isu baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Wijaya, 2015).

Dengan demikian baik faktor dari dalam maupun luar serta kondisi ekonomi makro akan saling berkaitan dalam menentukan posisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nantinya akan diambil keputusan bagi para investor untuk menanamkan modalnya, berikut adalah tabel perkembangan IHSG selama 1997-2017.

Tabel 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan (poin)
1997-2017

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
1997	401,710
1998	398,038
1999	676,919
2000	416,321
2001	392,036
2002	424,945
2003	691,895
2004	1.000,233
2005	1.162,635
2006	1.805,523
2008	1.355,408
2009	2.534,356
2010	3.703,512
2011	3.821,992
2012	4.316.687
2013	4.274.177
2014	5.226.947
2015	4.593.008
2016	5.296.711
2017	6.355,654

Sumber: finance.yahoo.com dan investing.com (diolah)

Peran pergerakan indeks harga saham gabungan sangat besar bagi investor dalam berinvestasi. Hal ini terlihat pada Tabel 1.1 dimana nilai indeks harga saham gabungan dari tahun ke tahun selalu berfluktuatif. Tahun 1997 sampai dengan 1998 nilai IHSG tergolong paling rendah masing-masing 401,710 poin dan 398,038 poin karena terjadi krisis moneter yang ditandai dengan melemahnya fundamental ekonomi makro Indonesia seperti inflasi. Setelah keadaan fundamental ekonomi makro mulai menguat nilai IHSG berfluktuatif secara normal. Namun krisis ekonomi global mulai terjadi pertengahan tahun 2008 yang telah mendorong jatuhnya nilai IHSG sebesar 50% dalam kurun waktu yang relatif singkat (satu tahun). Krisis yang berasal

dari Amerika Serikat telah meruntuhkan perekonomian di benua Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang. Indeks Harga Saham Gabungan ditutup melemah dan berada di posisi 1.355,408 poin dan bertahan hingga akhir tahun 2008. Setelah tahun 2008, IHSG mulai mengalami kenaikan secara kontinyu dan sampai tahun 2017 IHSG berada pada nilai 6.355,654 poin.

Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan prospek perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang terkena dampak inflasi lalu akan mempengaruhi penawaran harga saham di BEI (Amin, 2012).

Umumnya tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negative terhadap harga saham (Maria Ratna, 2016). Semakin tinggi suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral dalam perbankan akan menyebabkan investor mengalihkan investasinya ke perbankan dalam bentuk tabungan/deposito, obligasi, atau asset-aset keuangan berpendapatan tetap. Tingkat suku bunga BI rate juga akan mempengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternative bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga BI rate yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk menandatangani modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal

ini akan mengakibatkan melemahnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (Amin, 2012).

Kenaikan harga minyak mentah dunia akan memicu naiknya harga barang kebutuhan lainnya. Hal ini karena berbagai kegiatan dalam industry menggunakan minyak sebagai bahan bakarnya. Jika harga barang naik, ada kemungkinan penjualan akan menurun sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Turunnya laba perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut ikut turun (Gumilang, 2014).

Salah satu Negara yang indeks sahamnya banyak diamati oleh investor, analis dan trader di seluruh dunia adalah Amerika Serikat. Di Negeri Paman Sam ada tiga indeks utama, yaitu Dow Jones, Ndaq, dan S&P 500. Namun, diantara ketiga itu *Dow Jones Industrial Average* yang paling populer. Indeks ini sebagai simbol kekuatan keuangan AS dan sebagai sentiment pergerakan seluruh indeks saham dunia Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) ialah salah satu indeks pasar saham yang dibentuk oleh editor The Wall Stree Journal dan sendiri Dow Jones & Company Charles Dow. Dow membuat indeks DJIA sebagai cara yang lebih terukur untuk mengetahui peforma dari pergerakan saham industri di Amerika. DJIA juga meupakan salah satu dari banyak indeks di Amerika sebagai indeks yang tertua (Wijaya, 2015). Salah satu contoh pada tahun 2008 saat itu krisis *mortgage* di AS yang akhirnya juga menyeret IHSG turun hingga 50%, padahal dampak krisis itu terhadap perekonomian Indonesia relatif kecil.

Berdasarkan informasi diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Bursa Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 1997-2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dapat dikemukakan masalah sebagai berikut :

1. Apakah laju inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia periode tahun 1997-2017?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia periode tahun 1997-2017?
3. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia periode tahun 1997-2017?
4. Apakah Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia periode tahun 1997-2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh laju inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia periode tahun 1997-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia periode tahun 1997-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia periode tahun 1997-2017.

4. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia periode tahun 1997-2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor, Pelaku Bisnis atau praktisi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi dan penyedia informasi sehingga dalam melakukan investasi tidak mengalami kerugian dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi dipasar modal, khususnya dengan memperhatikan pengaruh dari indeks bursa internasional, dan variable makroekonomi terhadap indeks – indeks di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi pengembangan ilmu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama. Juga diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya.

3. Bagi Pemerintah dan pihak terkait.

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak pihak lainnya yang terkait dalam mengambil kebijakan yang akan ditempuh sehubungan dengan pergerakan IHSG di BEI.

4. Bagi penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan informasi dan sebagai referensi di bidang pasar modal.

E. Sumber Data dan Model Analisis

1. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari website, jurnal, atau penelitian terdahulu dan instansi yang terkait dalam penelitian. Data Inflasi dan Suku bunga BI rate dari www.bi.go.id, Harga Minyak Dunia dari www.eia.com, Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan dari www.finance.yahoo.com dan www.investing.com.

2. Model dan Alat Analisis

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini analisis kuantitatif dengan alat analisis yang meliputi : analisis regresi linier berganda dengan model PAM (*Partial Adjustment Model*), uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas), dan uji kebaikan model (uji eksistensi model dan koefisien determinasi) dan uji validitas pengaruh, guna mengetahui pengaruh antara variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan dengan variabel independen yaitu inflasi, suku bunga BI rate, harga minyak dunia, dan indeks dow jones. Metode dalam penelitian ini mereplikasi model dari jurnal **Aditya. dkk.** 2018. "*Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi Dan Krisis Eknomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia*" Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis Vol. 4 No. 2 Mei 2018, sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 DJIA_t + \beta_2 N1225 + \beta_3 DAX_t + \beta_4 BIRATE_t + \beta_5 INFLASI_t \\ + \beta_6 KURS_t + \beta_7 GOLD_t + \beta_8 Dummy_t + u_t$$

Penulis disini mengemukakan analisis modifikasi model sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 BIRATE_t + \beta_3 HMD_t + \beta_4 IDJ_t + e_t$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (poin)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

INF = Inflasi (%)

SB = Suku Bunga (%)

IDJ = Indeks Dow Jones (poin)

HMD = Harga Minyak Dunia (USD/Barrel)

e = Error (kesalahan)

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas atau *Kolinearitas Ganda* adalah adanya hubungan linier antara peubah bebas X dalam Model Regresi Ganda. Jika hubungan linier antar peubah bebas X dalam Model Regresi Ganda adalah korelasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkolinearitas ganda sempurna (*perfect multicollinearity*). Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factors (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF

< 10 maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen, dan sebaliknya. (Basuki, 2016:61-62).

b. Uji Normalitas Residual (u_i)

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Model yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi residual antara lain Jarque Bera Menggunakan uji Jarque Bera dengan penjelasan sebagai berikut (Basuki, 2016:57) :

1) Formulasi hipotesis :

H_0 : distribusi u_t normal

H_A : distribusi u_t tidak normal

2) Kriteria pengujian :

H_0 diterima bila signifikansi statistik $JB > \alpha$

H_0 ditolak bila signifikansi statistik $JB \leq \alpha$

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Breusch Godfrey (Uji BG) dengan ketentuan sebagai berikut (Basuki, 2016:60):

1) Formulasi Hipotesis :

H_0 : tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model

H_A : terdapat masalah otokorelasi dalam model

2) Kriteria Pengujian :

H_0 diterima bila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 > \alpha$

H_A ditolak bila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 \leq \alpha$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi yang penting dalam uji asumsi klasik adalah gangguan dalam regresi populasi bersifat homoskedastik, yaitu semua variabel regresi memiliki varians yang sama. Sedangkan heteroskedastisitas adalah regresi tidak mempunyai varians yang sama. Untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan cara ringkas Uji White dengan hipotesis sebagai berikut (Basuki, 2016:23):

1) Formulasi Hipotesis

H_0 : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model

H_a : terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model

2) Kriteria pengujian :

H_0 diterima bila signifikansi χ^2 hitung atau statistik $\chi^2 > \alpha$

H_0 ditolak bila signifikansi χ^2 hitung atau statistik $\chi^2 \leq \alpha$

e. Uji Spesifikasi Model (Uji Linieritas)

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak, secara signifikan pengujian ini melihat bagaimana variabel bebas (X) mempengaruhi

variabel terikat (Y) baik pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Metode pengujian yang digunakan adalah uji Ramsey Reset dengan ketentuan sebagai berikut (Basuki, 2016) :

1) Formulasi Hipotesis :

Ho : Model Linier (Spesifikasi model tepat)

Ha : Model tidak linier (Spesifikasi model tidak tepat)

2) Kriteria Pengujian :

Ho diterima bila signifikansi statistik $F > \alpha$

Ho ditolak bila signifikansi statistic $F < \alpha$

4. Uji Kebaikan Model

a. Uji Eksistensi Model (Uji F)

Anova pada analisis regresi dipakai untuk menguji eksistensi model yaitu memakai uji F. Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X1, X2, X3, X4) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y) yaitu kepuasan (Basuki, 2016:51-52):

1) Formulasi hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$; model yang dipakai tidak eksis

$H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$; model yang dipakai eksis

2) Kriteria pengujian :

H_0 diterima bila signifikansi statistik $F > \alpha$ (1% - 10%)

H_0 ditolak bila signifikansi statistik $F \leq \alpha$ (1% - 10%)

b. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Wicaksono, 2017) dan mengukur seberapa baik baris regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Jika nilai R^2 bernilai 1, maka kesesuaian garisnya tepat atau dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Disisi lain, jika R^2 bernilai nol, maka semakin lemah antara variabel independen terhadap variabel dependen (Basuki, 2016:14).

5. Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Pengujian uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Langkah formal uji t adalah sebagai berikut (Utomo, 2015) :

a. Formulasi hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$; variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan

$H_A : \beta_i \neq 0$; variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan

b. Kriteria pengujian :

H_0 diterima bila signifikansi statistik $t_i > \alpha$ (1% - 10%)

H_0 ditolak bila signifikansi statistik $t_i \leq \alpha$ (1% - 10%)

F. Sistematika Penelitian

Untuk menyusun penelitian dalam bentuk skripsi, sistematika penulisan yang digunakan adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data dan model analisis, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang tinjauan pustaka tentang makroekonomi, inflasi, suku bunga /Bi rate, harga minyak dunia, indeks dow jones, IHSG, penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang analisis variabel dependen dan independen serta analisis uji statistik dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

LAMPIRAN**DAFTAR PUSTAKA**